

BERITA INOVASI Jawa Timur

Januari - Maret 2019

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing



- INOVASI Jawa Timur Gelar Penyerahan Kesepakatan Bersama dan Berbagi Praktik Baik
- Mengembangkan Kelas Literat *Zero Budget*
- INOVASI Bekerja Sama dengan ATV Kota Batu dan RRI Sumenep

Prakata



Sejak program INOVASI diluncurkan di Jawa Timur dan sudah melalui pelatihan untuk

fasilitator, penguatan dan pendampingan guru melalui di KKG/KKM, dan para fasilitator gugus sekolah/madrasah telah memfasilitasi guru-guru kelas awal untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melayani peserta didiknya untuk mengerti, memahami, dan mampu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar.

Banyak perubahan yang sudah terjadi. Cara guru mengajar dan cara siswa belajar telah mengalami peningkatan. Hal ini sangat berdampak pada peningkatan hasil belajar para siswa. Guru sudah terbiasa membuat skenario pembelajaran, menyiapkan lembar kerja, menggunakan berbagai media yang ada disekitarnya, serta menerima umpan balik untuk mendukung capaian hasil belajar siswa.

Program rintisan pertama program INOVASI akan berakhir di bulan Juni 2019. Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada semua pihak terutama kepada Dinas Pendidikan, Kantor Wilayah Kementerian Agama, dan Lembaga/pemangku kepentingan lain yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada guru untuk melaksanakan program Program Keprofesionalan Berkelanjutan di KKG/KKM .

Untuk kegiatan 6 bulan ke depan mulai Juli - Desember 2019, kami akan berfokus pada satu gugus. Kami berharap praktik-praktik baik yang sudah dihasilkan ini dapat disebarluaskan ke gugus lain melalui PKB di KKG/KKM .

Salam Pendidikan!

Silvana Erlina

Provincial Manager INOVASI Jawa Timur



INOVASI Jawa Timur Gelar Penyerahan Kesepakatan Bersama dan Berbagi Praktik Baik

INOVASI Jawa Timur menggelar kegiatan bertajuk “Penyerahan Kesepakatan Bersama dan Sarasehan dengan Gubernur Jawa Timur dan 5 Kepala Daerah Mitra INOVASI” di Surabaya pada 10 Januari 2019.

Kegiatan ini diikuti oleh bupati dari Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Probolinggo, dan Wali Kota Batu. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten/Kota serta Kantor Wilayah Kementerian Agama dari Kabupaten/Kota juga turut serta dalam kegiatan ini.

“Indonesia dan Australia telah bekerja sama selama bertahun-tahun dalam memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah Australia percaya bahwa pendidikan yang berkualitas sangat penting bagi Indonesia karena hal ini berkontribusi langsung terhadap pembangunan sumber daya manusia serta angkatan kerja yang sehat dan produktif. Bekerja dengan pemerintah daerah, sekolah, dan guru di berbagai ruang kelas dan sekolah di Indonesia, termasuk Jawa Timur, INOVASI bertujuan untuk memperkuat kualitas pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam literasi dan numerasi,” kata Michelle Lowe, Konselor Bidang Pembangunan Manusia, Kedutaan Besar Australia di Jakarta.

Menurut Direktur Program INOVASI Mark Heyward, INOVASI berupaya untuk memahami dan mengatasi tantangan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. “Kami percaya bahwa Jawa Timur menawarkan potensi yang sangat besar yang juga akan menjawab pertanyaan ‘apa yang benar-benar berhasil meningkatkan hasil pembelajaran’, tentunya dalam konteks yang sesuai di masing-masing daerah,” kata Mark menambahkan.

Lebih lanjut, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Totok Suprayitno menjelaskan, “Tuntutan saat ini adalah bukan seberapa banyak siswa yang belajar, tetapi seberapa kompeten mereka agar mampu berperan penting dan unggul dalam pergaulan global. Salah satunya adalah dengan meningkatkan inovasi.”

Tertanggal 8 Agustus 2018, pelaksanaan kegiatan program INOVASI secara hukum telah dituangkan dalam Kesepakatan Bersama dan Perjanjian Kerja Sama dengan beberapa pihak, antara lain Balitbang Kemendikbud, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Sumenep.

Untuk mengawal kegiatan dalam program INOVASI tersebut, maka segera disusun Tim Pengarah (*Steering Committee*) Tingkat Provinsi Jawa Timur dan Tim Teknis Tingkat Kabupaten/Kota Mitra Program INOVASI yang bertugas untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan serta memberikan masukan pada INOVASI agar kegiatan berjalan optimal.

Di Provinsi Jawa Timur, program INOVASI mengimplementasikan 13 program rintisan (literasi, numerasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan kelas rangkap), termasuk program rintisan yang bermitra dengan Universitas Negeri Surabaya, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Bina Nusantara, dan Kolaborasi Literasi Bermakna.

Dalam kesempatan ini, kelima wakil guru/kepala sekolah dari 5 kabupaten/kota juga menampilkan inovasi yang sudah mereka lakukan, terutama setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh INOVASI. Kelima guru/kepala sekolah tersebut adalah Ayub, Kepala SDN Parasrejo 2 Kabupaten Pasuruan; Qoriatul Azizah, Guru SDN Punten 1 Kota Batu; Taskiyah, Guru SDN Pangarangan 1 Kabupaten Sumenep; Endang Kusniati, Guru SDN Gelam 2 Kabupaten Sidoarjo; dan Marsini Astuti, Kepala SDN Ngadisari 2 Probolinggo.



Bangkitkan Semangat Guru dan Siswa Melalui Program Kelas Rangkap

SDN Sukapura 3 Probolinggo merupakan salah satu sekolah di lereng Gunung Bromo yang memiliki permasalahan kekurangan guru. Dengan jumlah 51 siswa, sekolah hanya memiliki satu guru PNS dan empat guru honorer. Sang kepala sekolah, Hadi Trilaksono, tidak bisa berbuat banyak karena kekurangan guru menjadi masalah di wilayah-wilayah terpencil di Kabupaten Probolinggo.

“Sebelum sekolah ini menjadi sekolah mitra program INOVASI, saya amati, guru mengajar hanya (sekadar) menggugurkan kewajiban mereka mengajar saja. Motivasi mengajar mereka biasa saja sehingga motivasi siswa untuk belajar menjadi rendah,” ungkapnya.

Hal tersebut menyebabkan capaian belajar siswa menjadi sangat rendah. Bahkan ada beberapa siswa yang duduk di kelas 4 dan 5, tetapi masih belum lancar membaca.

Keinginan untuk mengubah keadaan menurut Hadi sangat sulit diwujudkan. Mengajak guru untuk mengubah cara mereka mengajar juga sulit. Di satu sisi, para guru merasa usahanya sudah maksimal, tetapi tidak mendapatkan dukungan dari wali murid. Para guru juga mengalami kesulitan dalam mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Siswa cepat lelah, tidak punya gairah belajar, dan mudah menyerah. Untungnya, keberadaan program rintisan kelas rangkap yang dikembangkan di Kecamatan Sukapura, Probolinggo, sangat memberikan pencerahan pada sekolahnya.

“Saya seperti menemukan solusinya setelah bertahun-tahun berpikir keras mengatasi permasalahan ini,” ungkap Hadi bersemangat.

Bersama dengan para guru dan adanya dukungan penuh dari wali murid, Hadi membuat perubahan di sekolahnya pasca mendapatkan pelatihan dari INOVASI.

Langkah perubahan awal adalah mengubah posisi tempat duduk dan menerapkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Pajangan hasil karya para siswa mulai memenuhi dinding kelas. Penggabungan kelas juga dilakukan untuk mengatasi kekurangan guru, misalnya kelas 1 digabungkan dengan kelas 2.

Wali murid kembali diberi motivasi agar memberikan dukungan penuh pada anak-anak mereka. Mereka diberi pelatihan *parenting* untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam mendukung proses belajar anak terutama saat kembali ke rumah dan mencari solusi secara bersama-sama. Menurut Hadi, dampak dari *parenting* ini sangat luar biasa.

“Karena wali murid hanyalah petani maka secara kompak mereka memberikan dukungan maksimal untuk perubahan yang dilakukan oleh sekolah. Mereka kemudian memiliki ide untuk menanam pisang dan buahnya akan dijual. Hasil penjualan pisang digunakan untuk mendukung proses belajar anak, misalnya membeli peralatan tulis, buku bacaan, dan kebutuhan lainnya,” tutur Hadi dengan bangga.

Pisang yang mereka gunakan untuk mendukung proses belajar anak diberi nama “Pisang INOVASI”, yaitu jenis pisang candi dengan nilai jual tinggi di Sukapura. Pisang candi biasa digunakan sebagai sesaji saat upacara adat. Hasil penjualan pisang ini dimanfaatkan oleh paguyuban kelas, salah satunya untuk membeli buku bacaan yang diletakkan di sudut baca kelas. Untuk orang tua yang tidak memiliki lahan, pihak sekolah bahkan meminjamkan lahan untuk ditanami ‘Pisang INOVASI.’

Perubahan ini membawa dampak terhadap semangat belajar siswa yang menjadi bangkit kembali. Dukungan orangtua mulai tumbuh dan semangat mengajar guru juga mulai meningkat. Menurut Hadi, kekurangan guru kini tidak lagi menjadi kendala dan sekolah sudah fokus ke peningkatan kualitas pembelajaran.

Hadi yang saat ini akan memasuki masa pensiun merasa bangga bisa menjadi bagian dalam kemajuan sekolah di SDN Sukapura 3.

“Rasanya saya jadi tidak ingin pensiun *buru-buru* dan ingin tetap berkarya,” tuturnya dengan rasa bahagia.





Sekolah Mitra INOVASI Mendekatkan Buku Kepada Siswa

MI Assalam yang berada di Kecamatan Junrejo merupakan sekolah yang baru berdiri pada 2011. Sekolah yang berada di tengah-tengah perkampungan ini, bangunannya bergabung dengan RA 11 Siti Khadijah dan SMP Assalam.

Kepala MI Assalam Priyo Hendro Purwanto mengungkapkan, saat pertama kali ditunjuk oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Batu untuk bergabung dengan Program INOVASI, dirinya mengaku tidak percaya diri. "Tidak ada hal istimewa di sekolah ini yang layak untuk dipamerkan ke sekolah lain. Pembelajaran berlangsung biasa saja dan motivasi guru dalam mengajar juga biasa saja," ungkapnya.

Namun ada satu tekad pria yang dipanggil Hendro ini, apabila nantinya sekolah ini ditunjuk menjadi mitra INOVASI, maka sekolah ini harus berubah.

"Ditunjuk sebagai mitra berarti diberi amanah dan kepercayaan dan wajib dilaksanakan. Komitmen ini harus saya jaga terus dan saya buktikan, bahwa MI juga bisa maju dan lebih baik dari sekolah lainnya," terangnya.

Langkah awal yang dilakukan oleh Hendro setelah mendapatkan pelatihan adalah mengumpulkan seluruh guru, pengurus yayasan, komite, dan perwakilan orang tua. "Saya sampaikan kepada mereka bahwa sekolah ini harus berubah bila ingin maju. Dan perubahan awal yang harus dilakukan adalah perubahan di kelas," terangnya.

Ternyata apa yang disampaikan oleh Hendro ini mendapatkan sambutan positif dari semua pihak. Bahkan orang tua dan komite siap membantu proses bedah kelas yang akan dilakukan. Hendro bergotong-royong dengan semua pihak melakukan bedah kelas, membuat pojok baca di kelas dan halaman sekolah, membuat majalah dinding, dan mengubah suasana kelas dan lingkungan sekolah menjadi lebih literat. Hampir di seluruh sudut-sudut sekolah, terdapat rak buku dan buku bacaan yang menarik minat siswa.

Konsep ini menurut Hendro didapatkan karena sekolah sendiri belum memiliki perpustakaan dengan fasilitas yang

layak. "Karena saya belum bisa memenuhi hak anak untuk membangun perpustakaan yang nyaman, maka saya berusaha mendekatkan buku kepada siswa. Ternyata cara ini manjur, anak-anak di sini bila jam istirahat sudah mulai berlama-lama membaca buku," ungkapnya.

Tak hanya itu saja, Hendro juga mengajak seluruh gurunya untuk belajar ke sekolah yang sudah lebih dahulu berhasil, yakni SDN Sumbergondo 2. "Bila saya amati, kondisi sekolah ini hampir sama dengan SDN Sumbergondo 2. Sehingga saya mengajak para guru berkunjung kesana untuk memotivasi mereka agar mau berubah," terangnya.

Kerja keras Hendro selama 6 bulan membuahkan hasil. Tampilan sekolah telah berubah. Dukungan dan kepercayaan orang tua dan komite kepada sekolah ini meningkat. Kanwil Kemenag Kota Batu juga mulai tertarik dan menjadikan MI Assalam sebagai rujukan MI di wilayah Kota Batu.

Sekolah ini pun mendapatkan kunjungan dari rombongan Kementerian Pendidikan dari Afghanistan pada 21 Maret 2019 lalu. Mereka sangat tertarik dengan MI Assalam karena dinilai mampu menerapkan pembelajaran berbasis Islam namun tetap dengan suasana yang menyenangkan.

"Cita-cita saya yang belum kesampaian adalah membuat perpustakaan yang nyaman untuk anak-anak. Semoga segera terwujud," harapnya.



Mengembangkan Kelas Literat *Zero Budget*

Banyak guru yang berpikir bahwa mengembangkan kelas literat itu mahal. Banyak fasilitas yang harus dipenuhi seperti mendekorasi kelas, membuat pajangan, membuat sudut baca, memenuhi sudut baca dengan buku bacaan, membuat tempat duduk atau tikar untuk tempat anak membaca, dan masih banyak lagi.

Namun hal ini tidak berlaku di Kabupaten Sumenep. Melalui pendampingan dari fasilitator daerah Kabupaten Sumenep, seluruh kelas di sekolah mitra INOVASI melaksanakan bedah kelas dan menerapkan kelas literat *zero budget* (tidak mengeluarkan dana khusus untuk bedah kelas).

Salah satu yang melaksanakan bedah kelas *zero budget* adalah SDN Pangarangan I dan SDN Talango 1.

Semua proses pengembangan kelas literat di kelas SDN Pangarangan I dilakukan tanpa biaya dan hanya dilakukan dalam waktu kurang dari empat jam.

Menurut Taskiyah, guru sekaligus fasilitator daerah INOVASI, pengembangan kelas literat di SDN Pangarangan I berazaskan kebermanfaatannya bagi siswa dan bukan sekadar unsur estetika saja.

“Kita harus melihat dulu apakah proses perubahan yang dilakukan di kelas itu sesuai keinginan siswa atau tidak. Untuk itu proses bedah kelas ini melibatkan semua pihak mulai guru, siswa, hingga paguyuban,” terangnya. Intinya memperbaiki yang sudah ada, merapikan ulang, dan membuat dari barang bekas sehingga semua pihak tidak merasa terbebani.

Sementara itu Kepala SDN Talango 1 Hasifa mengatakan, suasana kelas hasil bedah kelas memang sangat semarak dan berbeda dari kelas sebelum dibedah. Selain tampak perubahan di kelas seperti adanya sudut baca dan rak



buku bacaan, pada dinding kelas juga sangat padat dengan media pembelajaran literasi, seperti Janji Jari, Kartu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), papan *reward*, dan masih banyak lagi.

“Semua produk tersebut dikerjakan oleh para siswa dengan bimbingan guru yang bersangkutan,” ungkap Hasifa.

Wahyuni, guru kelas satu menjelaskan bahwa seluruh pajangan dibuat langsung oleh anak. Janji Jari merupakan gambar tangan masing-masing siswa yang telah digunting dan diberi warna. Pada tiap gambar jari terdapat janji yang mereka tulis sendiri, seperti disiplin, rajin, tertib, mandiri, jujur, dan sebagainya.

“Pilihan nilai-nilai karakter tersebut murni pilihan para siswa untuk dipatuhi setiap hari. Selain bisa menuliskan janji mereka, mereka juga harus memahami kata yang mereka tuliskan. Kegiatan ini mendorong kreativitas siswa dan terkandung nilai-nilai pendidikan karakter,” ungkap Wahyuni.

Sementara untuk pembuatan Kartu PPK, setiap kali siswa datang ke kelas, satu persatu siswa akan mengambil kartu tersebut sesuai dengan urutan kedatangan. Yang datang lebih awal akan mengambil Kartu PPK bernomor 1 dan seterusnya. Pada tiap-tiap kartu berisi kalimat motivasi. Guru akan meminta siswa secara acak membacakan kalimat pendek dalam kartu tersebut.

Isi dari kartu tersebut antara lain, aku selalu percaya, aku selalu peduli, aku selalu bersyukur, aku taat beribadah, dan sebagainya. “Ketika siswa berperilaku atau berhasil melakukan sesuai dalam proses pembelajaran, maka siswa tersebut akan mendapatkan gambar bintang yang akan mereka sematkan pada gambar sesuai dengan nama siswa yang bersangkutan,” tambahnya. Kegiatan ini ternyata memotivasi siswa untuk selalu mengingat-ingat janji dan wajib berperilaku seperti yang mereka baca di PPK.





Perkembangan Terbaru di Kabupaten Mitra INOVASI



Kabupaten Pasuruan

Hingga akhir April 2019, Program INOVASI di Kabupaten Pasuruan telah menyelesaikan seluruh modul literasi yang dikembangkan di KKG dan KKM. Kegiatan penguatan literasi ini memberi dampak yang luar biasa, terutama di madrasah yang memang menjadi fokus utama program rintisan ini. Melalui pertemuan dengan Wakil Bupati Pasuruan KH Ir Mudjib Imron SH. MH, Kepala Dinas Pendidikan, dan Kepala Bidang Pendidikan Dasar Kabupaten Pasuruan, program literasi dapat dikembangkan menyeluruh di seluruh sekolah-sekolah non mitra di Kabupaten Pasuruan. Program kerjasama INOVASI dengan UNUSA dan UINSA juga telah terlaksana di Kabupaten Pasuruan. Di Kecamatan Lekok, UNUSA mengembangkan bengkel numerasi dengan memberikan penguatan para guru di KKG Kecamatan Lekok. Dengan adanya pelatihan di KKG, pandangan guru terhadap pembelajaran matematika semakin terbuka setelah mendapatkan wawasan pembelajaran matematik realistik dan mulai mempraktikkan matematika realistik di kelas. Dampaknya, siswa lebih mudah memahami pelajaran matematika. UINSA juga bekerja di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dengan memberikan penguatan literasi dalam kegiatan KKM di Kecamatan Rejoso. Hasil dari kegiatan ini, 64% guru yang mendapatkan materi di KKM telah mampu merancang program budaya baca di madrasah. Guru tinggal melakukan inovasi-inovasi terkait pengembangan program budaya baca di madrasah. Di ranah pembelajaran, guru-guru dampingan sudah menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan mendorong peningkatan kemampuan literasi siswa. Di antara media yang digunakan adalah kartu huruf dan big book. Selain itu, dukungan kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua semakin meningkat dalam menggalakkan budaya literasi.

KKM di Gugus Tuter Kabupaten Pasuruan telah mendapatkan hibah penguatan KKM melalui pelatihan dari Kementerian Agama. Dalam penguatan KKM ini, mereka menggunakan modul literasi yang dikembangkan oleh INOVASI.



Kota Batu

Program rintisan INOVASI di Kota Batu, Kepemimpinan Pembelajaran (*leadership*) dan Peningkatan Literasi Dasar, telah berjalan di 4 gugus SD dan 11 gugus MI. Untuk Peningkatan Literasi Dasar, seluruh modul telah disampaikan dalam kegiatan KKG hingga Bulan Mei 2019. Sedangkan untuk modul *leadership*, seluruh modul akan selesai di Bulan Oktober 2019. Yang menarik dalam rangka menguatkan peran serta masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam kemajuan pendidikan di wilayahnya, kegiatan KKG di Kota Batu menghadirkan pemangku kepentingan yang secara bersama-sama mendukung kegiatan sekolah, seperti kepala desa, dunia usaha dan industri, perpustakaan daerah, hingga orang tua murid. Mereka berdiskusi dalam rangka mendukung kemajuan sekolah. Kegiatan ini ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Kepala Desa Gunungsari Andik Susilo menyatakan, kegiatan seperti ini sangat bermanfaat. "Saya jadi lebih bisa memahami apa dan bagaimana kebutuhan sekolah, utamanya dalam kegiatan literasi. Saya akan menggerakkan Karang Taruna dan PKK sebagai relawan literasi. Ke depan saya juga akan menyediakan ruangan khusus untuk Perpustedes. Saya sangat mendukung kegiatan literasi baik di sekolah maupun di masyarakat," ungkap Andik. Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB), mitra INOVASI yang bekerja di Kota Batu, juga telah melaksanakan kegiatannya sejak Januari 2019. Kegiatan yang sudah berlangsung di antaranya pelatihan guru penggerak dan pemantik, asesmen, pelatihan literasi bermakna, implementasi pelatihan guru penggerak di sekolah, dan pelatihan kurikulum orangtua. Ada 15 sekolah mitra dan 3 sekolah mitra yang melaksanakan implementasi program KLB.



Kabupaten Sidoarjo

Program rintisan Peningkatan Numerasi Dasar di Kabupaten Sidoarjo dilakukan di 3 gugus yakni Gugus 03 Candi, Gugus 01 Tanggulangin dan Gugus MI. Perubahan cara mengajar guru khususnya dalam bidang numerasi mengalami perubahan yang signifikan baik di SD dan MI. Misalnya saja, dalam mengajar matematika kini guru tidak lagi berfokus pada buku paket, namun sudah menggunakan alat peraga yang dapat membantu siswa memahami pelajaran. Kegiatan akhir yang akan dilakukan untuk menutup kegiatan pelaksanaan modul numerasi di Kabupaten Sidoarjo adalah refleksi dan yang akan dilakukan pada 13 Mei 2019. Kabupaten Sidoarjo juga telah melaksanakan workshop penyusunan Rencana Kerja Sekolah yang diikuti oleh perwakilan sekolah mitra pada 27-28 Februari 2019. Kegiatan ini dibuka oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo Tirta Adi. Beliau menyambut baik workshop ini dan berkata bahwa hasil workshop ini dapat menjadi masukan bagi Dinas Pendidikan untuk menyusun Rencana Anggaran di tahun 2020. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga telah melaksanakan Konsultasi Publik bersama-sama dengan INOVASI dalam rangka penyusunan anggaran yang pro pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar APBD yang disusun oleh Dinas Pendidikan benar-benar dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran siswa di Kabupaten Sidoarjo.



Kabupaten Sumenep

Program rintisan Peningkatan Literasi Dasar untuk Kabupaten Sumenep melalui penguatan KKG telah selesai dilaksanakan. Perubahan banyak ditemukan di sekolah-sekolah mitra dan sekolah-sekolah mandiri yang telah mendapatkan *scale out* pelatihan literasi. Hampir seluruh guru kelas awal yang sudah mengikuti pelatihan melalui KKG, telah melaksanakan bedah kelas dan mengubah cara mengajarnya. Dalam

rangka menguatkan sistem pendidikan di Kabupaten Sumenep melalui penganggaran dana APBD yang pro pembelajaran, di Kabupaten Sumenep juga telah dilaksanakan Konsultasi Publik bersama-sama dengan INOVASI. Kegiatan ini dihadiri dan didukung langsung oleh Bupati Sumenep Abuya Buysro Karim. Dalam pertemuan dengan Tim INOVASI, Bupati telah meminta untuk menaikkan anggaran khususnya dalam peningkatan kualitas belajar sekolah melalui program literasi. Universitas Bina Nusantara (BINUS) juga telah melaksanakan programnya bersama INOVASI di Kabupaten Sumenep. Melalui program Sahabat 10, BINUS telah melatih guru-guru di wilayah mitra mereka dan melaksanakan pendampingan di sekolah masing-masing.

KKM di Gugus Guluk-guluk Kabupaten Sumenep juga telah mendapatkan hibah penguatan KKM melalui pelatihan dari Kementerian Agama. Dalam penguatan KKM ini, mereka menggunakan modul literasi yang dikembangkan oleh INOVASI.



Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo telah melaksanakan program rintisan Peningkatan Literasi Dasar dan kelas rangkap (*multigrade*). Perubahan banyak terjadi di sekolah-sekolah yang telah didampingi oleh INOVASI. Di Kecamatan Sukapura yang mengembangkan program rintisan kelas rangkap, 8 sekolah mitra seluruhnya telah melaksanakan pembelajaran kelas rangkap. Permasalahan kekurangan guru di Kabupaten Probolinggo teratasi dengan penerapan kelas rangkap. Dinas Pendidikan telah mengalokasikan anggaran untuk pengembangan kelas rangkap di wilayah-wilayah terpencil lainnya di Kabupaten Pasuruan. Sementara itu, semua sekolah di Kecamatan Paiton juga telah mengimplementasikan program rintisan Peningkatan Literasi Dasar. Bahkan, kegiatan di Kecamatan Paiton mendapatkan support dana CSR dari PLTU Paiton yang saat ini sedang merancang pelatihan yang akan dibiayai penuh dengan dana CSR. Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB) juga bekerja di Kabupaten Probolinggo, telah melaksanakan kegiatannya sejak Januari 2019, yaitu pelatihan guru penggerak dan pemantik, asesmen, pelatihan literasi bermakna, implementasi pelatihan guru penggerak di sekolah, dan pelatihan kurikulum orang tua.



INOVASI Bekerja Sama dengan ATV Kota Batu dan RRI Sumenep

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra INOVASI mendapat sambutan yang positif dari media lokal seperti Agropolitan TV (ATV), sebuah TV lokal di Kota Batu, dan Radio Republik Indonesia (RRI) di Kabupaten Sumenep.

Kedua media tersebut semenjak Maret 2019 secara rutin menyiarkan implementasi program INOVASI di Kota Batu dan Kabupaten Sumenep.

Di Kota Batu, siaran langsung di ATV dapat dinikmati setiap 2 minggu sekali sejak 11 Maret 2019. Siaran langsung edisi pertama menghadirkan Eny Rachyuningsih, Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu; Silvana Erlina, Provincial Manager INOVASI Jawa Timur; dan dua kepala sekolah yang telah menerapkan implementasi peran penting kepala sekolah yang mendukung pembelajaran khususnya dalam bidang penguatan literasi di sekolah. Kedua kepala sekolah tersebut adalah Sri Winarni yang menjabat sebagai Kepala SDN Sumbergondo 2 dan Prihastutik yang menjabat Kepala SDN Puntan 1 Kota Batu.

Eny Rachyuningsih mengawali siaran langsung dengan ATV terkait dampak positif program INOVASI di Kota Batu.

“Dinas Pendidikan Kota Batu menyambut baik hadirnya program INOVASI yang sangat membantu pendidikan di Kota Batu meningkat, khususnya dalam bidang kepemimpinan kepala sekolah dan literasi,” terang Eny. Eny menjelaskan, kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan sekolah. Untuk itu Eny sangat setuju apabila kepala sekolah perlu mendapatkan pelatihan dan penguatan.

Sementara itu, Sri Winarni dan Prihastutik membagikan pengalaman mereka sebagai kepala sekolah yang berprestasi hingga mengantarkan sekolah mereka meraih banyak prestasi.

Sri Winarni mengatakan, untuk menjadikan sekolah berkembang maka kepala sekolah harus melakukan inovasi. “Ingin sekolahnya maju, kepala sekolah jangan tinggal diam. Dia harus berupaya membuat terobosan dan inovasi supaya sekolahnya bisa berkembang seperti yang diinginkan. Kepala sekolah juga perlu merangkul semua pihak agar ikut bersama-sama memajukan sekolah,” ungkapnya.

Prihastutik mengungkapkan, selama menjadi kepala sekolah dirinya membuat beragam program di mana program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. “Saya membuat program di sekolah seperti gerakan literasi sekolah yang dilanjutkan dengan gerakan semua orang menulis buku, yang dimulai dari saya sendiri, guru, siswa, hingga orang tua. Program dilanjutkan dengan gerakan pengenalan budaya melalui *Sedinten Boso Jawi*. Semua orang yang berada di sekolah menggunakan baju tradisional Jawa dan wajib menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi selama satu hari. Dampaknya, siswa lebih mengenal budaya Jawa dan memahami falsafah Jawa melalui pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah,” terangnya.

Di Kabupaten Sumenep, RRI Sumenep sangat mendukung penyebaran praktik baik di sekolah-sekolah mitra INOVASI. Selama sebulan sekali setiap Senin minggu pertama, INOVASI bersama dengan Rumah Literasi Indonesia di Sumenep memaparkan praktik baik yang sudah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam rangka mengimplementasikan program literasi di sekolah masing-masing.





UNUSA Menyelenggarakan Pelatihan Membuat Soal Matematika Realistik untuk Fasda

Sebagai bagian dari program rintisan Bengkel Numerasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) sebagai mitra INOVASI, mengadakan pelatihan pembuatan soal matematika realistik untuk meningkatkan kapasitas fasilitator daerah atau fasda pada 25-27 Januari 2019 di Kabupaten Pasuruan. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat literasi para guru dalam membuat soal matematika yang berbentuk cerita. Soal matematika yang berbentuk cerita terdapat unsur literasinya, sedangkan ada keterbatasan siswa dalam memahami soal matematika berbentuk cerita karena bahasa ibu siswa adalah bahasa Madura.

Soal matematika yang realistik juga banyak ditemukan dalam soal-soal cerita. Soal cerita menjembatani pemahaman siswa (kognitif) dengan realitas kehidupan sehari-hari. Artinya agar tidak terjadi keterbelahan epistemologis antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu produk yang dihasilkan adalah buku saku numerasi sebagai sebuah panduan, khususnya dalam memecahkan soal cerita.

Dari hasil *baseline*, kemampuan numerasi di gugus 3 dan 4 Kecamatan Lekok sangat lemah dalam memecahkan soal cerita. Sanusi, salah satu guru dan peserta pelatihan ini mengakui pentingnya inovasi pengajaran. Selama ini pembelajaran matematika disampaikan dengan metode yang kaku dan membosankan. Matematika juga seolah menjadi momok yang menakutkan. "Pelatihan ini sangat penting dan bermanfaat bagi kami sebagai guru, karena relevan dengan kebutuhan siswa. Siswa memang sangat terbatas dalam memahami soal cerita. Padahal matematika yang realistik banyak ditemukan dalam soal-soal berbentuk cerita," terang Sanusi.



INOVASI Mendorong Kabupaten/ Kota Mitra Menyusun APBD yang Pro Pendidikan

INOVASI Jawa Timur bersama-sama dengan Dinas Pendidikan dari lima kabupaten/kota melakukan 'Pelatihan Analisis APBD Fungsi Pendidikan Pro Peningkatan Mutu'. Kegiatan ini bertujuan agar kabupaten/kota mitra dapat memetakan APBD yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Hadir pula dalam pelatihan ini perwakilan dari Bappeda, Perpusda dan DPPKAD Kabupaten/Kota.

Seringkali APBD untuk pendidikan di setiap kabupaten/kota dianggap paling besar dibandingkan dengan anggaran yang lain, namun setelah ditelaah ternyata besarnya APBD tersebut untuk gaji guru dan honorer, dan sisanya untuk honor/insentif di luar gaji, barang dan jasa, serta modal.

Analisis belanja pada 4 kabupaten/kota mitra menunjukkan untuk tahun anggaran 2018, rata-rata sebanyak 22 hingga 27% dari APBD untuk belanja fungsi pendidikan. Dan pengeluaran belanja untuk pendidikan terbesar justru untuk gaji pegawai, bukan untuk penguatan kualitas pendidikan. Hal inilah yang coba diurai secara bersama-sama oleh INOVASI dan Dinas Pendidikan.

Selain itu, dalam kegiatan ini, setiap kabupaten/kota juga mengidentifikasi dan menetapkan isu strategis penganggaran fungsi pendidikan, sehingga anggaran yang disepakati pada 2019 mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya saja, di Kabupaten Probolinggo yang menargetkan akan menjadi kabupaten literasi, maka kebijakan penganggaran di Kabupaten Probolinggo haruslah yang pro literasi.

Tirto Adi, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo mengungkapkan, analisis yang dilakukan oleh INOVASI sangat membantu Dinas Pendidikan untuk merumuskan APBD yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Karena di dalam analisis ini juga langsung melibatkan sekolah dan masyarakat untuk memberikan masukan dan telaah terhadap analisis anggaran yang telah disusun.

Khusus di Kabupaten Sidoarjo, analisis anggaran pendidikan ini juga diawali dengan kegiatan telaah rencana kerja sekolah dengan melibatkan guru dan kepala sekolah.



Kotak Ajaib ATM untuk Belajar Membaca

Program INOVASI telah banyak memberikan perubahan pada pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran di sekolah, khususnya pada kelas awal. Hal tersebut diungkapkan oleh Taskiyah, Guru SDN Pangarangan I, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep.

Menurutnya, dia hampir putus asa saat harus mengajarkan membaca untuk siswa kelas awal. Wilayah Sumenep dengan bahasa pengantar sehari-hari menggunakan bahasa Madura membuat anak-anak susah mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Indonesia.

“Misalnya saya menanyakan nama suatu benda kepada siswa, mereka paham namun menjawab nama benda tersebut dengan bahasa Madura,” ungkapnya.

Taskiyah dengan jujur mengaku sempat stres saat baru mengajar siswa kelas 1, apalagi saat dirinya masih berdinan di kepulauan. Berbagai metode yang dilakukan, baik yang didapat dari berbagai buku pegangan guru, mencari di website hingga hasil diskusi sesama guru, hasilnya belum memuaskan. Dan hingga hampir kenaikan kelas, masih ada siswa di kelasnya yang belum bisa membaca.

Namun, guru yang pernah bertugas di kepulauan Sumenep selama 10 tahun ini tak patah semangat. Dia berusaha membuat inovasi dengan membuat media pembelajaran agar anak lebih mudah belajar bahasa Indonesia.

Taskiyah kemudian berdiskusi dengan Zainal Abidin, Kepala Sekolah SDN Talango IV Sumenep. Bersama-sama mereka kemudian merancang media pembelajaran yang diberi nama Kotak Aku Tahu Membaca (ATM).

Kotak ATM sangatlah mudah dan murah dalam pembuatannya. Berbekal kardus bekas, Taskiyah membagi kota menjadi 3 bagian. Setiap bagian diberi laci dan saat ditarik, akan keluar huruf dan kata.

Dijelaskan oleh Taskiyah, setiap laci disesuaikan dengan kondisi siswa. Laci A hanya berupa huruf yang direkatkan pada permen, dengan harapan siswa yang baru belajar membaca semakin termotivasi setelah bisa menyebutkan huruf mendapatkan hadiah permen. Laci B, untuk siswa

yang sudah bisa menyebutkan suku kata, sedangkan laci C untuk siswa yang sudah bisa membaca kata.

Taskiyah kemudian mempraktikkan media yang telah dibuatnya. Respon siswa ternyata luar biasa. Mereka sangat antusias untuk belajar huruf melalui media pembelajaran yang dibuat oleh Taskiyah.

Menurut Taskiyah, Kotak ATM ini sangat fleksibel. Selain belajar membaca, media ini juga bisa dipakai untuk pembelajaran numerasi. “Untuk pembelajaran numerasi, huruf tinggal diganti angka saja. Nanti laci A untuk mengenal angka mulai 0 sampai 10. Kemudian laci B dan C untuk operasi bilangan,” terangnya.

“Pelatihan yang diberikan oleh INOVASI semakin membuka mata bahwa ternyata selama ini cara mengajar yang kami lakukan perlu banyak koreksi. Dan materi yang diberikan oleh tim INOVASI menumbuhkan gairah belajar dan mengajar, baik dari guru maupun dari siswa,” ungkap Taskiyah.

Taskiyah mengakui, melalui kegiatan INOVASI, makin menguatkan tujuan pembelajaran dan hasil yang akan dicapai. Seperti misalnya saat dirinya membuat Kotak ATM, dulu hanya berpikiran bahwa media ini membantu siswa belajar membaca. Namun setelah mendapatkan pelatihan INOVASI, semakin membuka wawasannya bahwa setiap media yang dibuat harus jelas tujuan dan manfaatnya, serta dikaitkan dengan tema pembelajaran siswa sehari-hari.

“Syukurlah, ketika mengikuti workshop dan beberapa pertemuan INOVASI, kami bersama guru-guru yang lain bisa berkolaborasi dan berinovasi dalam KKG. Teman-teman guru jadi semakin semangat dan selalu muncul ide untuk menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan,” katanya.

Taskiyah juga merasa terbantu saat mendapatkan materi dari INOVASI tentang pembuatan buku besar (*big book*). Setelah dipraktikkan di kelasnya, ternyata antusiasme siswa luar biasa. Mereka dengan serius mengamati buku besar yang dibawakan oleh Taskiyah. Kemampuan siswa dalam pemahaman membaca juga meningkat.

Cita-cita Taskiyah yang belum tercapai adalah memajukan kualitas pendidikan di wilayah kepulauan di Sumenep. Akses dan medan yang harus ditempuh melalui jalur laut selama berjam-jam dan sehari-hari sehingga tidak banyak guru yang mau ditempatkan di wilayah tersebut. Selain itu di kepulauan Sumenep, akses untuk listrik dan jaringan internet sangat terbatas.

“Yang sangat perlu kita bantu ke depan adalah para guru yang mengajar di kepulauan. Dengan segala keterbatasan guru disana, mudah-mudahan kita bersama menemukan solusinya sehingga mereka tetap semangat mengajar,” ungkapnya.





Gerakan Satu Lembaga Satu Produk Inovasi Literasi

Oleh: Ayub, Kepala SDN Parasrejo 2

Kab Pasuruan

Salah satu upaya untuk membekali guru dalam mewujudkan keterampilan abad 21 adalah mengajak guru sebagai agen perubahan untuk berinovasi guna peningkatan hasil belajar yang berkualitas. Seiring dengan adanya Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) di Jawa Timur di Gugus Sekolah (Guslah) II, Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan mengadakan Gerakan Satu Lembaga Satu Produk Inovasi Literasi.

Gerakan Satu Lembaga Satu Produk Inovasi Literasi merupakan kegiatan menciptakan produk inovasi literasi untuk kelas awal yang dilakukan oleh guru kelas awal di masing-masing lembaga di Guslah II

Pohjentrek dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa terutama keterampilan literasi. Gerakan ini berbasis literasi dan daur ulang, dalam arti produk yang diciptakan seputar literasi yang berkaitan dengan unsur pembelajaran bahasa di kelas awal dan dibuat dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar kita.

Gerakan ini dirasa sangat memberikan kontribusi kepada guru kelas awal untuk membangun pola pikir yang lebih berkembang dan kreatif, mampu menciptakan pembelajaran aktif dengan menggunakan produk inovasinya, mampu mengelola kelas dengan lebih variatif, dan menggunakan media dalam pembelajaran secara lebih efektif dan tepat guna sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai.

Gerakan Satu Lembaga Satu Produk Inovasi Literasi merupakan bagian dari program kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Guslah II Pohjentrek, dengan memberdayakan kemampuan guru kelas awal di SD Inti maupun SD Imbas untuk menciptakan produk inovasi sesuai kebutuhan di kelas masing-masing dalam suatu lembaga. Produk yang diciptakan oleh masing-masing lembaga dapat digunakan untuk kegiatan literasi maupun pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya untuk kelas awal. Intinya, satu jenis produk dapat diaplikasikan untuk tiga kelas, yaitu kelas 1, 2 dan 3. Pemilihan materi untuk setiap produk inovasi diharapkan bervariasi atau tidak sama, jadi dalam satu Guslah II Pohjentrek mampu menciptakan lebih dari sepuluh macam produk inovasi literasi dalam satu waktu.

Produk inovasi yang telah diciptakan disertai dengan deskripsi produk sehingga bisa di pelajari, ditiru dan diaplikasikan oleh orang lain secara mudah.

Salah satu produk inovasi literasi tersebut adalah media "Pasir Berbatu". Media "Pasir Berbatu" adalah akronim dari Media Papan Berpasir Untuk Belajar Baca dan Tulis yang saya ciptakan bersamaan dengan guru-guru kelas awal di Guslah II Pohjentrek. Nama-nama produk inovasi literasi yang lain, adalah Kamera MAGIC "Kamera Merangkai Abjad Gambar Ide Cerita", karya dari guru-guru SDN Tidu II, Romansa "Roda Bermain Suku Kata", karya dari guru-guru SDN Sungikulon, Pak Polisi "Papan Kalimat Pola Variasi", karya guru-guru SDN Sungiwetan, Penter Kata "Pensil Karakter Kata", karya guru-guru SDN Logowok I, Papan Tembak Dada Iga "Papan Tembak Dalam Ilustrasi Gambar", karya guru-guru SDN Parasrejo I, Kibar "Kipas Bergambar", karya guru-guru SDN Parasrejo II, Panca Liga "Papan Baca Kalimat Bergambar", karya guru-guru SDN Susukanrejo III, Marbel Ula "Mari Belajar Ular Tangga", dan produk inovasi literasi lainnya.

Produk inovasi yang telah dikumpulkan kemudian telah dibukukan dengan judul "Karya Inovasi Literasi untuk Anak Indonesia" yang telah terbit dan menjadi aset dan dokumentasi KKG.





Kepala Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Kota Batu Mendukung Penuh Program INOVASI

Dukungan yang besar terhadap implementasi program INOVASI di Kota Batu, tak lepas dari peran Kepala Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Dinas Pendidikan Kota Batu, Drs. Abdul Rais M.Pd.

Berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan, pejabat yang pernah menjadi guru ini akan selalu penuh semangat. “Saya memimpikan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Batu bisa menyamai kualitas pendidikan di negara-negara maju,” ungkapnya.

Menurutnya, kelemahan Indonesia dibandingkan dengan negara lain adalah daya kompetitif yang rendah. Rendahnya daya kompetitif tersebut memiliki korelasi dengan rendahnya pendidikan yang kurang berkualitas, dan semuanya bermuara pada kualitas guru.

Untuk itu, beliau bersama-sama dengan Dinas Pendidikan Kota Batu selalu mendorong guru, kepala sekolah, dan pengawas di Kota Batu agar selalu berinovasi.

“Di Kota Batu, pendidik yang mau berinovasi dan bisa menunjukkan inovasinya melalui presentasi pembuatan media pembelajaran yang dibuatnya dan telah diuji dan berhasil di kelas, akan dihargai dengan angka kredit dan sertifikat dari Pemkot Kota Batu. Untuk pendidik berprestasi, akan mendapatkan *reward* studi banding pendidikan ke luar negeri. Sedangkan untuk siswa yang berprestasi, akan mendapatkan beasiswa dari Pemkot Batu. *Reward* ini sebagai upaya untuk mendorong pendidik agar mau terus berinovasi,” ungkapnya.

Namun sayangnya, motivasi para pendidik untuk terus berinovasi di Kota Batu masih sangat sedikit. Meskipun beberapa guru dan kepala sekolah berprestasi mulai bermunculan.

Untuk itu dia sangat setuju apabila program INOVASI membantu dalam percepatan peningkatan kualitas pendidikan di Kota Batu.

Yang perlu dibangun saat ini menurut Rais adalah kesadaran para pendidik untuk mulai berubah dan introspeksi diri bahwa ilmu-ilmu yang diberikan oleh INOVASI dan program-program lainnya memang mereka butuhkan dan harus dikembangkan di sekolah masing-masing.

“Kesimpulan yang bisa saya ambil dari pengalaman saya bertemu dengan para kepala sekolah dan guru berprestasi di Kota Batu adalah, mereka berprestasi dan kualitas sekolahnya meningkat karena mau berubah dari dirinya sendiri dahulu. Dari sana barulah mereka mengajak lingkungannya untuk secara bersama-sama berubah,” terangnya.

Rais juga memiliki tekad yang kuat untuk menyukseskan gerakan literasi di Kota Batu, dengan menguatkan pendidikan karakter yang dimulai dari para pendidik itu sendiri. “Jangan berharap siswa mau berubah dan literat, bila gurunya tidak berubah. Karena guru adalah *role model* untuk siswanya,” ungkapnya.

Untuk itu Rais sangat gembira ketika INOVASI juga menggandeng Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB) untuk menguatkan pendidikan karakter melalui gerakan literasi di lingkungan keluarga.

“Sebagus apapun didikan dari sekolah, apabila keluarga dan masyarakat di lingkungan siswa tidak mendukung gerakan literasi, maka sekolah akan berjuang sendirian. Padahal siswa hanyalah beberapa jam saja menghabiskan waktu di sekolah. Dia akan lebih banyak berada dan berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga kolaborasi keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan fondasi penting dalam membangun generasi muda yang literat di Kota Batu,” tutupnya.